

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (Pus) dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar Tahun 2024

The Relationship Between Knowledge And Attitude Of Couples Of Childbearing Age (CCA) In The Selection Of Contraceptives Implant In The Working Area Of Astambul Health Center Banjar District In 2024

Kartika Dwi Agustina^{1*}

¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan,
Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

*Korespondensi: kartikadwiagustina89@gmail.com

Abstract

Family planning helps married couples delay or avoid pregnancy to manage birth spacing. In 2023, the Astambul Health Center recorded 4,991 active family planning participants. However, implant contraceptive users accounted for only 51.2%, far below the 80% annual target. This study aims to analyze the relationship between knowledge and attitudes of couples of reproductive age and their selection of implant contraceptives in the Astambul Health Center area in 2024. This quantitative analytic research used a case-control study design. The sample included 198 respondents 99 implant contraceptive users (case group) and 99 non-users (control group) selected through simple random sampling. The study was conducted from July to December 2024. The dependent variable was the selection of implant contraceptives, and the independent variables were knowledge and attitudes. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed with the Chi-Square test. The Chi-Square test showed a significant relationship between knowledge and the selection of implant contraceptives ($p = 0.000$; $p < 0.05$), as well as between attitudes and the selection of implant contraceptives ($p = 0.000$; $p < 0.05$). Knowledge and attitudes of couples of reproductive age are significantly associated with their decision to use implant contraceptives in the Astambul Health Center working area.

Keywords: Acceptor, Attitude, Fertile Age Couple, Implant, Knowledge

Pendahuluan

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah yang bertujuan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program ini berfokus pada pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, dan pembinaan ketahanan keluarga, sehingga terwujud keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui penggunaan alat kontrasepsi, seperti pil, spiral, kondom, suntikan, maupun metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti implant.

Secara nasional, pemakaian MKJP masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah pengguna MKJP di Indonesia baru mencapai 22,6%,

masih di bawah target nasional 28%. Sebagian besar peserta KB aktif masih memilih metode non-MKJP, seperti pil atau suntikan, yang tercatat sebesar 81,23%, sedangkan MKJP hanya digunakan oleh 17,45% dan metode konvensional 1,32%. Rendahnya penggunaan MKJP ini dipengaruhi berbagai faktor, termasuk keterbatasan tenaga kesehatan, fasilitas yang tersedia, dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kelebihan metode ini (1).

Implant atau susuk merupakan salah satu MKJP yang efektif. Terbuat dari karet silastik berisi hormon, implant dipasang di lengan atas wanita dan bekerja dengan mencegah penetrasi sperma melalui pengentalan lendir serviks. Menurut data

BKKBN, di Indonesia terdapat 39,6 juta Pasangan Usia Subur (PUS), dengan 31,5 juta di antaranya menjadi peserta KB aktif. Dari jumlah tersebut, hanya 8,5% yang menggunakan implant (2).

Di Kalimantan Selatan, jumlah PUS pada tahun 2019 tercatat sebanyak 773.489 jiwa, dengan peserta KB aktif 613.245 jiwa dan pengguna implant 43.215 jiwa (7,04%). Khusus di Kabupaten Banjar tahun 2023, jumlah PUS mencapai 98.871 jiwa, peserta KB aktif 88.283 jiwa, dan pengguna implant hanya 3.530 jiwa. Dari 25 puskesmas di Kabupaten Banjar, Puskesmas Astambul menempati peringkat ke-20 untuk capaian implant, dengan hanya 3% atau 178 akseptor dari total KB aktif (3).

Berdasarkan Laporan Program KB di Puskesmas Astambul tahun 2023, jumlah PUS sebanyak 5.976 jiwa dengan 4.991 peserta KB aktif. Namun, realisasi penggunaan implant hanya 51,2% dari target tahunan 80%. Angka ini menunjukkan bahwa walaupun jumlah peserta KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Astambul cukup besar, pemilihan implant sebagai metode kontrasepsi masih sangat rendah dibandingkan metode efektif terpilih lainnya (4).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pemilihan kontrasepsi dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan, sikap, peran tenaga kesehatan, kepercayaan, faktor sosial budaya, sarana-prasarana, efek samping, kondisi ekonomi, dan aktivitas pekerjaan. Penelitian Rahayu menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi (5).

Hasil studi pendahuluan peneliti di Puskesmas Astambul dilakukan melalui wawancara informal pada kegiatan kelas ibu bayi balita dan posyandu di beberapa desa wilayah kerja puskesmas. Ditemukan bahwa jumlah akseptor implant sangat sedikit dibandingkan pengguna pil dan suntikan. Beberapa alasan yang diungkapkan responden antara lain rasa takut saat pemasangan maupun pelepasan implant, kekhawatiran terhadap efek samping, serta anggapan bahwa pengguna implant tidak dapat melakukan pekerjaan berat. Pandangan ini cukup berpengaruh karena mayoritas masyarakat Astambul bekerja sebagai petani yang membutuhkan kekuatan

fisik. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul Tahun 2024”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Analitik Kuantitatif dengan desain Pendekatan *Case Control*. Jumlah sampel dalam penelitian yaitu kelompok kasus sebanyak 99 akseptor KB implant dan kelompok kontrol sebanyak 99 akseptor KB non implant. Teknik sampling menggunakan *Simple Random Sampling*. Pada kelompok kasus, sampel diambil secara acak melalui metode pengundian nomor urut akseptor KB implant di wilayah kerja Puskesmas Astambul hingga kuota terpenuhi. Sementara itu, pada kelompok kontrol, sampel dipilih secara acak menggunakan nomor urut register ganjil pada akseptor KB non-implant hingga jumlah yang dibutuhkan tercapai.

Pemilihan teknik ini bertujuan memperoleh data sekunder secara objektif mengenai Pasangan Usia Subur pengguna KB implant dan non-implant. Waktu penelitian dimulai bulan Juni-Desember 2024. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemilihan alat kontrasepsi implant. Variabel independen adalah pengetahuan dan sikap dalam pemilihan alat kontrasepsi implant. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pengetahuan tentang kontrasepsi implant yang memuat 15 butir pertanyaan, sikap tentang kontrasepsi implant yang terdiri dari 12 pernyataan, serta tingkat pemilihan kontrasepsi implant yang mencakup 2 pertanyaan. Dengan demikian, total keseluruhan butir pertanyaan dalam kuesioner adalah 29 butir. Data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner terkait pengetahuan, sikap, dan tingkat pemilihan kontrasepsi implant. Kedua, data sekunder yang diperoleh dari dokumen dan laporan program KB di Puskesmas Astambul, meliputi informasi jumlah Pasangan Usia Subur, peserta KB aktif, serta data akseptor KB implant dan non-implant. Analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square. Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner.

Hasil Penelitian

Pemilihan Implant

No	Penggunaan Metode Kontrasepsi KB	Jumlah	
		(f)	%
1	Tidak Lengkap	99	50
2	Lengkap	99	50
Total		198	100

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengguna Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis univariat, dari 198 responden di sebanyak sebanyak 99 orang (50%) responden tidak memilih alat kontrasepsi implan dan sebanyak 99 orang (50%) responden memilih alat kontrasepsi implan.

Pengetahuan

No.	Pengetahuan	n	%
1.	Kurang	31	15,7
2.	Cukup	91	46,0
3.	Baik	76	38,3
Total		198	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pada Variabel Pengetahuan

Hasil analisis univariat pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa dari 198 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 91 orang (46,0%) responden.

Sikap

No.	Sikap	n	%
1.	Negatif	100	50,5
2.	Positif	98	49,5
Total		198	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi pada Variabel Sikap

Berdasarkan hasil analisis univariat pada variabel Sikap, terlihat bahwa dari 198 responden sebanyak 100 responden memiliki sikap yang negatif tentang alat kontrasepsi implant yaitu 100 orang (50,5%) responden.

Hubungan Pengetahuan PUS Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant.

No	Pengetahuan	Pemilihan Implant				P-Value
		Kasus		Kontrol		
		n	%	n	%	
1.	Kurang	9	9,1	22	22,2	0,000
2.	Cukup	37	37,4	54	54,6	
3.	Baik	53	53,5	23	23,2	
Total		99	100	99	100	

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan PUS dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 99 responden kasus penggunaan implant sebanyak 53 orang (53,5%) berpengetahuan baik, untuk kontrol dari 99 responden berpengetahuan cukup sebanyak 54 orang (54,5%) responden. Sementara Uji statistik chi-square menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000.

Hubungan Sikap PUS Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant.

No	Sikap	Pemilihan Implant				P-Value
		Kasus		Kontrol		
		n	%	n	%	
1.	Negatif	22	22,2	78	78,8	0,000
2.	Positif	77	77,8	21	21,2	
Total		99	100	99	100	

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Sikap PUS dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok kasus memiliki sikap positif terhadap kontrasepsi implant (77,8%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas memiliki sikap negatif (78,8%). Uji chi-square memperoleh p-value 0,000, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan pemilihan kontrasepsi implant di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul Tahun 2024, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbagi rata, yaitu 50% memilih kontrasepsi implant dan 50% tidak memilihnya. Mayoritas responden berada pada usia reproduksi sehat (20–35 tahun), berpendidikan menengah, serta paritas multipara. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pemilihan kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor

individu, kesehatan, serta metode kontrasepsi itu sendiri seperti biaya, efek samping, dan efektivitas.

Selain faktor internal, pemilihan kontrasepsi juga dipengaruhi oleh lingkungan, dukungan suami, dan jumlah anak. Lingkungan sosial berperan penting karena sumber informasi yang diterima (baik dari media maupun penyuluhan tenaga kesehatan) dapat membentuk persepsi responden. Penelitian Adnani menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi modern, termasuk implant (6).

Dukungan suami juga terbukti menjadi faktor dominan. Penelitian Safitri, Us, & Sembiring menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi implant ($p=0,007$) (7). Dalam konteks wilayah penelitian ini, mayoritas suami yang bekerja sebagai petani merasa implant membatasi aktivitas istri mereka, sehingga tidak mendukung pemakaiannya.

Paritas juga memengaruhi pemilihan kontrasepsi. Ibu dengan anak ≥ 2 cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang untuk menjarangkan atau membatasi kehamilan. Hal ini sejalan dengan Puspitasari & Darmayanti yang menyatakan bahwa paritas multipara merupakan salah satu determinan utama dalam pemilihan KB implant (8). Mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup (46%), dengan usia dominan 20–35 tahun. Usia ini merupakan usia reproduksi sehat di mana seseorang lebih matang dalam menerima informasi kesehatan. Tingkat pengetahuan yang cukup ini dipengaruhi oleh akses informasi, pendidikan, dan pengalaman.

Namun, masih terdapat 31,3% responden dengan pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan adanya mitos dan informasi yang keliru, seperti anggapan implant sama dengan susuk kecantikan atau kekhawatiran implant dapat berpindah. Puspitasari & Darmayanti menemukan bahwa pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan minat menggunakan kontrasepsi implant ($p<0,05$), sehingga kurangnya pengetahuan dapat menjadi penghalang utama (8).

Penelitian Adnani et al juga memperkuat temuan ini, di mana akses informasi dan tingkat pengetahuan terbukti memengaruhi pemakaian kontrasepsi modern, terutama di masyarakat pedesaan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun responden sudah berada di usia matang, tanpa informasi yang tepat mereka tetap berisiko memiliki pengetahuan yang salah (6).

Hasil penelitian menunjukkan 50,5% responden memiliki sikap negatif terhadap implant. Sikap negatif ini umumnya muncul karena adanya rasa takut terhadap efek samping, kurangnya informasi tentang prosedur pemasangan, serta larangan dari suami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anjarwati, Nisa, & Pratama yang menyatakan bahwa sikap berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi implant, meskipun pengetahuan tidak selalu berpengaruh langsung (9). Artinya, meskipun seseorang mengetahui manfaat implant, sikap negatif dapat menghambat pengambilan keputusan.

Selain itu, penelitian Safitri et al juga menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan implant ($p=0,032$) (7). Hal ini memperlihatkan bahwa sikap merupakan faktor kunci, karena terbentuk dari pengalaman, persepsi, serta dukungan lingkungan sekitar. Analisis statistik menunjukkan p -value = 0,000, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi implant. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari & Darmayanti yang menemukan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin tinggi minatnya untuk menggunakan implant (8).

Kemudian penelitian dari Astuti, R., & Lestari menjelaskan bahwa adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan KB implant ($p<0,05$). Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi kecenderungan menggunakan metode kontrasepsi jangka Panjang (10). Namun, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sebagian responden dengan pengetahuan baik tetap tidak memilih implant. Hal ini didukung oleh temuan Anjarwati et al bahwa pengetahuan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pemilihan kontrasepsi; faktor sikap, akses layanan, serta dukungan tenaga kesehatan

justro lebih menentukan (9). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting, tetapi harus diikuti dengan sikap positif dan dukungan lingkungan agar mendorong penggunaan implant.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap dengan pemilihan implant ($p=0,000$). Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Safitri et al yang menemukan bahwa sikap responden memiliki pengaruh signifikan terhadap pemakaian implant. Responden dengan sikap positif lebih cenderung memilih implant karena menyadari manfaatnya, seperti efektivitas jangka panjang dan efisiensi biaya (7).

Sebaliknya, sikap negatif banyak dipengaruhi oleh ketakutan tidak dapat melakukan pekerjaan berat, terutama di kalangan petani. Menurut Anjarwati et al juga menekankan bahwa sikap lebih daripada pengetahuan menjadi faktor kunci dalam pemakaian kontrasepsi implant. Oleh karena itu, pembentukan sikap positif melalui konseling, edukasi, dan pengalaman nyata sangat diperlukan untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi implant di Masyarakat (9).

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Astambul tahun 2024, terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap Pasangan Usia Subur dengan pemilihan kontrasepsi implant. Mayoritas kelompok kasus memiliki pengetahuan baik dan sikap positif, sedangkan mayoritas kelompok kontrol memiliki pengetahuan cukup dan sikap negatif.

Daftar Pustaka

1. Irianto A. Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2014.
2. Batubara M. Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Kb Implant Di Puskesmas Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2019. Skripsi [Internet]. 2019;1(1). Available from: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
3. Everet S, Subekti NB, Kapoh RR, Meiliya E, Komalasari R. Buku Saku Kontrasepsi & Kesehatan seksual reproduktif. EGC; 2012. 335 p.
4. Dinas Kabupaten Banjar. Profil kesehatan kabupaten Banjar tahun 2023. 2023.
5. Astambul P. Data Laporan Pengelola Program KB, 2023. 2023.
6. Hasnani FH. Faktor yang Mempengaruhi Akseptor dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik. Qual J Kesehat. 2019;13(1):22–7.
7. Sari NS, Suroyo BR, Arma N. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) di Puskesmas PB Selayang II kota Medan. J Ilm Ilmu Kesehat dan Kedokt [Internet]. 2023;1(1):96–110. Available from: <http://ejurnal.politeknikpratama.ac.id>
8. Nilawarasati, Retno Wahyuni, Tetti Seriaty Situmorang, Eva Ratna Dewi. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Rambung Sialang Hilir Tahun 2021. Vol. 1, Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan. 2022. p. 170–6.
9. Hartanto. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Pustaka Sinar Harapan; 2015.
10. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta; 2012.
11. Purwanto H. Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Belajar; 2013.
12. Pratiwi Al. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. Vol. 8, Jurnal Kebidanan. 2019. p. 1–11.
13. Huda AN, Laksmono Widagdo, Widjanarko B. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Jombang-Kota Tangerang Selatan | Huda | Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip). J Kesehat Masy [Internet]. 2016;4:461–8. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/11856/11511>